



Pengaruh Kepercayaan Interpersonal Terhadap Pengungkapan Diri pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Instagram

Nurul Misykatin D. Idham¹, Basti²

¹ Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: misykatin@gmail.com

Artikel info	Abstrak
	Remaja akhir merupakan masa pencarian jati diri yang memerlukan hubungan sosial yang luas dan kebutuhan meningkatkan relasi sosial untuk mengekspresikan diri dengan melakukan pengungkapan diri. Dalam membangun suatu hubungan juga diperlukan rasa kepercayaan interpersonal antar individu. Pengungkapan diri melalui media sosial memudahkan remaja untuk berinteraksi, namun tidak jarang remaja mengungkapkan diri secara berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan interpersonal terhadap pengungkapan diri pada remaja akhir pengguna media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden 400 remaja akhir berusia 18-21 tahun yang menggunakan Instagram dengan akun publik. Alat ukur pengungkapan diri yaitu skala yang disusun oleh Andri (2017), sedangkan alat ukur kepercayaan interpersonal yaitu skala yang disusun oleh Toyeyebah (2017). Hasil uji linieritas yang diperoleh sebesar $p=0,200$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana dengan hasil nilai Sig. $0,000$ ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan maka hipotesis diterima dan terdapat pengaruh kepercayaan interpersonal terhadap pengungkapan diri pada remaja akhir pengguna media sosial Instagram.
Key words: <i>Kepercayaan interpersonal, media sosial, pengungkapan diri, remaja akhir</i>	artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial banyak melakukan interaksi dan bersosialisasi dengan individu lain, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Individu melakukan interaksi sosial dengan tujuan untuk menjalin hubungan sosial tidak semua berjalan dengan baik tanpa hambatan. Kegagalan atau hambatan yang dialami individu saat berinteraksi membuat individu untuk melakukan interaksi melalui media sosial. Interaksi yang dilakukan melalui media sosial dapat berupa foto ataupun video pendek untuk membagikan momen tertentu kepada pengguna media sosial lain. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2022) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 210 juta. Pengguna internet di Indonesia berasal dari kelompok usia muda yaitu 18-34 tahun. Remaja merupakan populasi terbesar dalam rentang usia tersebut, yaitu sebesar 93,75% dari total pengguna.

Remaja merupakan masa dimana pencarian jati diri diperlukan untuk hubungan sosial yang luas. Sebagaimana dikutip dari harian online Kompas bahwa internet saat ini semakin berkembang pesat sejak munculnya situs jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan sebagainya. Sarwono (2015) menjelaskan bahwa remaja merupakan individu yang sedang melalui masa peralihan dengan pembagian usia, 12-15 tahun merupakan remaja awal, 15-18 tahun merupakan remaja madya, dan 18-21 tahun merupakan remaja akhir. Remaja akhir merupakan masa dimana individu akan memiliki minat meningkatkan prestasi, memiliki hubungan dekat dengan lawan jenis, dan mengeksplorasi minat bakat, hal tersebut lebih terlihat pada masa remaja akhir dibanding saat masa remaja awal (Santrock, 2012). Mahdia (2018) juga menjelaskan bahwa remaja akhir merupakan masa dimana banyak permasalahan dalam pencarian identitas diri dan pemikiran tidak realistis sering bermunculan, serta merupakan masa untuk menuju dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Farber dan Nitzburg (2016) pada responden yang berusia 18-29 tahun menunjukkan bahwa penyampaian informasi pada media sosial dilakukan melalui suatu postingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini pengguna media sosial semakin mudah dalam mengekspresikan dirinya melalui media sosial. Akbar dan Faryansyah (2018) menjelaskan bahwa remaja memiliki kebutuhan menjalin hubungan dalam suatu jaringan sosial serta kebutuhan meningkatkan hubungan interpersonal untuk mengekspresikan diri. Pengekspresian diri yang dilakukan remaja berkaitan dengan mengekspresikan emosi seperti rasa sedih, marah, ataupun bahagia atau yang disebut dengan istilah pengungkapan diri.

Di masa pandemi saat ini remaja berbagi foto atau video di Instagram agar lebih mudah berinteraksi dan berbagi apa yang dirasakan dengan pengguna lain. Berbagi foto atau video merupakan salah satu bentuk dari pengungkapan diri di media sosial. Survei awal yang dilakukan peneliti menggunakan skala yang diadaptasi dari Toynebani (2017) mendapatkan responden sebanyak 40 remaja akhir pengguna media sosial Instagram dengan rentang usia 18-21 tahun. Hasil survei awal peneliti menunjukkan hasil persentase sebesar 52% pengungkapan diri tinggi dan persentase sebesar 41% pengungkapan diri sedang. Hasil survei awal peneliti menjelaskan bahwa remaja melakukan pengungkapan diri di Instagram dalam kategori tinggi.

Santrock (2012) menjelaskan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan remaja diperkuat oleh sifat remaja yang akan lebih membuka diri dan lebih intim saat berkomunikasi dengan individu lain. Paramithasari dan Dewi (2013) melakukan penelitian pada 152 siswa SMA menemukan bahwa remaja yang memiliki kontrol perilaku yang baik mampu membatasi pengungkapan diri di media sosial dengan mampu membedakan hal yang layak dibagikan kepada orang lain dan berdasarkan norma sosial yang berlaku. Adapun responden penelitian ini yaitu pengguna dengan akun Instagram tidak *private* atau terbuka untuk publik, sehingga siapa saja bisa melihat aktivitas atau mengakses akun pengguna tersebut. Dengan demikian, penting bagi remaja akhir untuk mampu melakukan pengungkapan diri secara bijaksana di media sosial.

Adapun responden penelitian ini yaitu pengguna dengan akun Instagram tidak *private* atau terbuka untuk publik, sehingga siapa saja bisa melihat aktivitas atau mengakses akun pengguna tersebut. Dengan demikian, penting bagi remaja akhir untuk mampu melakukan pengungkapan diri secara bijaksana di media sosial. Pengungkapan diri secara berlebihan

dapat menimbulkan dampak negatif bagi pengguna salah satunya yaitu menjadi korban *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriansyah dan Waliyanti (2018) pada lima subjek siswa SMA menemukan bahwa pengguna media sosial melakukan *cyberbullying* terhadap pengguna lain seperti memberikan komentar dengan kata-kata kasar, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif pada korban.

McKenna (Andriani, Imawati & Umaroh, 2020) lebih detail menjelaskan bahwa pengungkapan diri pada media sosial lebih mengarah pada peningkatan keintiman antar individu yang dilandasi kepercayaan. Sheldon dan Pecchioni (2014) mengemukakan bahwa kepercayaan berperan penting dalam pengembangan keintiman dan komitmen, baik dalam suatu hubungan offline ataupun online. Kepercayaan dalam KBBI berarti mengakui atau yakin bahwa sesuatu yang dipercaya benar atau nyata. Kepercayaan yang dirasakan individu terhadap individu lain dapat memengaruhi pengungkapan diri. Pengguna media sosial yang telah mengembangkan kepercayaan interpersonal cenderung lebih terbuka dalam memberikan informasi dan mengungkapkan diri (Taddei & Contena, 2013).

Andriani, Imawati, dan Umaroh (2020) mengemukakan bahwa kepercayaan interpersonal merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan hubungan dan komunikasi, individu dengan kepercayaan interpersonal dapat mengungkapkan diri dengan baik karena percaya bahwa individu lain tidak akan merugikannya. Liu, Rau dan Wendler (2015) mengemukakan bahwa kepercayaan interpersonal merupakan aktivitas berbagi atau mendapatkan informasi dengan individu lain, dan penting untuk keberhasilan interaksi melalui media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Indryawati (2020) pada remaja putri di beberapa kota besar di Indonesia menemukan bahwa terdapat pengaruh antara kepercayaan dengan pengungkapan diri. Remaja terlebih dahulu akan menaruh kepercayaan pada pengguna lain sebelum melakukan pengungkapan diri dengan mengunggah foto, video, pendapat, atau motivasi.

Berdasarkan penjelasan beberapa hal diatas, peneliti lebih lanjut ingin mengetahui bagaimana remaja akhir mengungkapkan diri melalui media sosial Instagram, sehingga pengguna lain dapat menimbulkan kepercayaan interpersonal dalam berbagi informasi atau mengungkapkan diri. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji pengaruh kepercayaan interpersonal terhadap pengungkapan diri pada remaja akhir pengguna media sosial Instagram.

METODE PENELITIAN

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kepercayaan interpersonal. Kepercayaan interpersonal dalam penelitian ini merupakan keyakinan dan kemauan individu bahwa perkataan pengguna lain di media sosial dapat dipercaya, dibuktikan secara nyata dan dapat dipertanggung jawabkan. Dan penelitian ini memiliki variabel terikat yaitu pengungkapan diri. Pengungkapan diri melalui media sosial dalam penelitian ini yaitu ketika individu menggunakan media sosial untuk mengekspresikan emosi, mengunggah status tentang perasaan atau pendapat, aktivitas yang sedang berlangsung atau telah terjadi, dan mengomentari unggahan pengguna lain.

Populasi dalam penelitian ini merupakan remaja akhir berusia 18-21 tahun yang menggunakan media sosial Instagram dengan akun publik (tidak *private*). Teknik pengumpulan sampel menggunakan, *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data

menggunakan skala psikologi. Skala pengungkapan diri yaitu *resived self-disclosure scale* yang dikembangkan oleh Al-Kandari, Melkote, dan Sharif (2016) yang kemudian ditranslasi dan diadaptasi oleh peneliti. Skala kepercayaan interpersonal yang digunakan disusun oleh Andri (2017) yang kemudian diadaptasi dan dimodifikasi.

Peneliti kemudian melakukan uji daya diskriminasi aitem, validitas konstruk menggunakan teknik CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dan uji reliabilitas. Setelah melakukan uji CFA menunjukkan bahwa terdapat 7 aitem yang gugur pada skala kepercayaan interpersonal, dan terdapat 4 aitem gugur pada skala pengungkapan diri. Adapun aitem yang tidak gugur pada skala kepercayaan aitem terdiri atas 16 aitem dengan nilai *loading factor* sebesar 0,944, dan aitem yang tidak gugur pada skala pengungkapan diri sebanyak 11 aitem dengan nilai *loading factors* sebesar 0,858. Kemudian dilakukan uji coba skala dengan jumlah responden sebanyak 115 responden. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *Chronbach's Alpha* dengan menggunakan JASP. Adapun pada skala kepercayaan interpersonal memiliki nilai *alpha* sebesar 0,797 dan pada skala pengungkapan diri memiliki nilai *alpha* sebesar 0,779.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linear sederhana merupakan hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif, dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan program *SPSS Statistic 24 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden penelitian ini terdiri dari 400 responden remaja akhir yang terbagi atas laki-laki sebanyak 107 responden (27%) dan perempuan sebanyak 293 responden (73%) dengan rentang usia 18-21 tahun yang menggunakan media sosial Instagram dengan akun public. Responden dalam penelitian dengan usia 18 tahun sebanyak 40 responden (10%), usia 19 tahun sebanyak 62 responden (15,5%), usia 20 tahun sebanyak 128 responden (32%), dan usia 21 tahun sebanyak 170 responden (42,5%). Sedangkan ditinjau berdasarkan lama menggunakan Instagram sebanyak 24 responden (4%) telah menggunakan Instagram selama 2-3 tahun, sebanyak 68 responden (11,8%) selama 3-5 tahun, sebanyak 124 responden (17%) selama 5 tahun, dan sebanyak 384 responden (67,3%) selama >5 tahun.

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data pada penelitian disajikan berdasarkan hasil dari skor responden dan alat ukur yang digunakan. Deskripsi data meliputi skor minimal, maksimal, rata-rata dan skor deviasi pada data hipotetik dan empirik variabel penelitian. Nilai rata-rata setiap variabel penelitian yang diperoleh, maka peneliti melakukan kategorisasi data dari tinggi, sedang, dan rendah untuk setiap variabel yang diamati.

Variabel kepercayaan interpersonal memiliki mean hipotetik dengan skor 48. Hasil kategorisasi terdapat 112 responden dengan kepercayaan interpersonal pada kategori tinggi

(28%), 287 responden dengan kepercayaan interpersonal pada kategori sedang (71,8%), pada kategori tinggi sebanyak 112 responden (28%), dan 1 responden (0,3%) dengan kepercayaan interpersonal pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja akhir pengguna media sosial Instagram cenderung memberikan kepercayaan pada pengguna lain pada kategori sedang.

Pada variabel pengungkapan diri memiliki mean hipotetik dengan skor 33. Hasil kategorisasi pengungkapan diri responden terbanyak pada kategori sedang yaitu sebanyak 266 responden (26,5%), pada kategori tinggi sebanyak 106 responden (26,5%), dan responden paling sedikit pada kategori rendah yaitu 28 (7%) responden. Hasil pengolahan data pada skala pengungkapan diri menunjukkan bahwa remaja akhir pengguna media sosial Instagram cenderung mengungkapkan diri pada kategori sedang.

Uji Asumsi

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan uji *One sample Kolmogorov-smirnov*. Hasil uji menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dengan nilai signifikansi 0,200 ($p > 0,05$).

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 24*, menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 dan nilai *F* hitung lebih kecil dari nilai *F* tabel, yaitu nilai signifikansi 0,878 ($p > 0,05$) dan nilai *F* = 0,737. Maka asumsi ada hubungan linear antara variabel kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri terpenuhi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesalahan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Glesjer, dengan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05. Uji Glesjer dilakukan dengan bantuan *SPSS Statistic 24 for windows*. Berdasarkan uji Glesjer yang dilakukan menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dengan nilai = $4,717 + 0,586 \times$ (kepercayaan interpersonal). Hal ini menjelaskan bahwa kepercayaan interpersonal memprediksi pengungkapan diri secara signifikan dengan nilai $\beta = 0,586$ dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengungkapan diri atau dapat dikatakan variabel kepercayaan interpersonal memiliki peran terhadap pengungkapan diri.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linear sederhana dengan menggunakan *software SPSS versi 24*. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui dan menguji apakah terdapat hubungan secara signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil uji signifikansi yang telah dilakukan menunjukkan hasil uji signifikansi yang digunakan untuk menentukan signifikansi atau linearitas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi dengan ketentuan nilai $< 0,05$. Hasil uji signifikansi yang telah dilakukan, diperoleh nilai Sig. 0,000 ($p < 0,05$). Hasil analisis menunjukkan nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima dan terdapat

pengaruh kepercayaan interpersonal terhadap pengungkapan diri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel kepercayaan interpersonal bahwa remaja akhir pengguna media sosial Instagram cenderung memberikan kepercayaan pada pengguna lain pada kategori sedang. Devito (2016) mengemukakan bahwa keterbukaan diri berupa memberikan suatu informasi, perilaku, sikap, keinginan, motivasi, ide, atau perasaan yang bersifat pribadi. Adnan dan Hidayati (2018) mengemukakan bahwa remaja dengan pengungkapan diri yang tinggi merasa nyaman dan aman dalam mengungkapkan diri mengenai informasi yang bersifat personal. Fauzia, Maslihah, dan Ihsan (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang baik dalam melakukan pengungkapan diri cenderung merasa nyaman ketika mengungkapkan perasaan, ide, atau saran, meskipun melalui media sosial. Individu dengan pengungkapan diri yang rendah akan lebih berhati-hati saat mengungkapkan diri di media sosial.

Pengungkapan diri dapat bersifat deskriptif, yaitu individu mengungkapkan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang belum diketahui orang lain. Pengungkapan diri bersifat evaluatif, yaitu individu mengungkapkan pendapat atau perasaan. Boentoro dan Murwani (2018) mengemukakan bahwa pengungkapan diri memiliki peranan penting dalam komunikasi antarpribadi karena pengungkapan diri membuat orang saling mengenal satu sama lain. Walsh, Forest, dan Orehek (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penentu utama dalam pengungkapan diri yang telah diidentifikasi yaitu pada tingkat hubungan *dyadic*. Pengungkapan diri terjadi pada hubungan *dyadic* (dua orang) dapat membuat individu merasa aman mengungkapkan diri.

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel pengungkapan diri menunjukkan bahwa mayoritas remaja akhir dengan kepercayaan interpersonal pada media sosial Instagram memiliki skor pada kategori sedang. Bryce dan Fraser (2014) mengemukakan bahwa remaja akhir menghabiskan lebih banyak waktu untuk berkomunikasi dengan teman sebaya secara *online*, dan cenderung lebih sering berinteraksi dengan orang asing. Remaja memahami pentingnya informasi pribadi dalam mengembangkan kepercayaan interpersonal dengan pengguna lain. Liu, dkk (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa suatu hubungan yang dekat, individu yang bergantung dengan individu lain lebih mudah untuk membangun kepercayaan.

Delhey, Newton, dan Welzel (2011) menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan penting dalam suatu interaksi sosial, tingkat kepercayaan yang tinggi akan menghasilkan hubungan yang kooperatif jika tingkat kepercayaan rendah maka interaksi antar individu akan kurang. Kepercayaan interpersonal dalam konteks *online* menjadi hal penting bagi pengguna untuk lebih akrab dalam menjalin relasi sosial. Aïmeur dan Sahnoune (2019) menjelaskan bahwa banyak pengguna berusaha untuk lebih mengedepankan kepercayaan dalam menggunakan media sosial, untuk menghindari resiko yang dapat merugikan diri sendiri.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p*-value) kepercayaan interpersonal terhadap pengungkapan diri sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil analisis menunjukkan nilai *p*-value lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima dan terdapat pengaruh kepercayaan interpersonal terhadap pengungkapan diri, artinya semakin tinggi kepercayaan interpersonal

maka pengungkapan diri juga akan tinggi. Nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan bahwa kepercayaan interpersonal secara signifikan mampu memprediksi remaja akhir dalam mengungkapkan diri di media sosial Instagram.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani, dkk (2020) menemukan bahwa kepercayaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri. Individu meningkatkan keintiman dengan mengungkapkan informasi pribadi ke individu lain setelah menyukai dan adanya rasa kepercayaan. Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taddei dan Contena (2013) bahwa individu yang telah mengembangkan perasaan kepercayaan kepada individu lain akan merasa nyaman dan lebih mudah untuk mengungkapkan diri dalam memberikan informasi mengenai diri sendiri atau hal lain secara daring.

Analisis tambahan dilakukan pada penelitian ini untuk melihat perbedaan kepercayaan interpersonal dan pengungkapan diri berdasarkan pada jenis kelamin, usia dan lama menggunakan Instagram. Pada kepercayaan interpersonal dan pengungkapan diri terdapat perbedaan berdasarkan lama menggunakan Instagram, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bell (2019) yang menjelaskan bahwa remaja membutuhkan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengembangkan perasaan percaya dengan pengguna lain dengan membuat dan berbagi konten. Pada pengungkapan diri terdapat perbedaan berdasarkan usia, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bryce dan Fraser (2014) yang menjelaskan bahwa remaja yang lebih muda, lebih peduli terhadap resiko terkait pengungkapan diri dan interaksi dengan pengguna lain di media sosial.

Adapun kelemahan pada penelitian ini yaitu, peneliti tidak memberikan batasan dalam pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan skala secara daring sehingga memungkinkan data yang diperoleh kurang akurat. Meskipun demikian, peneliti mencoba untuk meminimalisir keraguan dengan menanyakan kesesuaian kriteria responden yang terlibat dalam penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat bahwa kepercayaan interpersonal berpengaruh positif terhadap pengungkapan diri pada remaja akhir pengguna media sosial Instagram. Hasil ini juga menunjukkan semakin tinggi kepercayaan interpersonal, maka pengungkapan diri yang dilakukan juga akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kepercayaan interpersonal maka pengungkapan diri yang dilakukan individu semakin rendah. Kepercayaan interpersonal dan pengungkapan diri pada remaja akhir pengguna media sosial Instagram berada pada kategori sedang.

Saran

1. Bagi remaja akhir

- a. Remaja akhir diharapkan dapat lebih mengetahui perilaku pengungkapan diri di media sosial Instagram dengan meningkatkan interaksi sosial sehingga dapat membangun serta memperkuat hubungan dan kepercayaan interpersonal.
 - b. Remaja akhir diharapkan memiliki keterampilan komunikasi yang baik secara langsung, sehingga remaja tidak hanya mengungkapkan diri secara *online* melalui media sosial.
2. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai pengaruh pengungkapan diri terhadap perilaku *cybebullying* pada pengguna media sosial Instagram, untuk lebih memperjelas pengaruh baik dan buruk pengungkapan diri melalui media sosial Instagram.
 - b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan wawancara singkat pada responden sehingga dapat menambah dan memperkuat data penelitian terkait perilaku pengungkapan diri yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. Z., & Hidayati, F. (2018). Self-disclosure ditinjau dari tipe kepribadian dan self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(2), 179-184. doi: <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21194>
- Aïmeur, E., & Sahnoune, Z. (2019). Privacy, trust, and manipulation in online relationships. *Journal of Technology in Human Services*, 38(2), 1-25. doi: <https://doi.org/10.1080/15228835.2019.1610140>
- Akbar, Z., & Faryansyah, R. (2018). Pengungkapan diri di media sosial ditinjau dari kecemasan sosial pada remaja. *Ikraith-Humaniora*, 2(2), 94-99.
- Andriani, I., Imawati, D., & Umaroh, S. (2020). Pengaruh self esteem dan trust terhadap self disclosure pada pengguna aplikasi kencan online. *Jurnal Motivasi*, 8(1), 1-8.
- APJII. (2017). *Survei Profil Penggunaan Internet Indonesia*. Jakarta: APJII. <https://apjii.or.id/content/read/39/521/Laporan-Survei-Internet-APJII2019-2020-Q2>. Diakses pada 12 September 2022
- Bell, B. T. (2019). "You take fifty photos, delete forty nine and use one": A qualitative study of adolescent image-sharing practices on social media. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 20, 64-71. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2019.03.002>
- Boentoro, R. D., & Murwani, E. (2018). Perbedaan tingkat keterbukaan diri berdasarkan konteks budaya dan jenis hubungan. *Jurnal WARTA ISKI*, 01(01), 41-50.
- Bryce, J., & Fraser, J. (2014). The role of disclosure of personal information in the evaluation of risk and trust in young peoples' online interactions. *Computers in Human Behavior*, 30, 299-306. doi: <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.09.012>
- Delhey, J., Newton, K., & Welzel, C. (2011). How general is trust in "most people"? Solving the radius of trust problem. *American Sociological Review*, 76(5), 786-807. doi: 10.1177/0003122411420817
- Devi, E., & Indryawati, R. (2020). Trust Dan Self-Disclosure Pada Remaja Putri Pengguna Instagram. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 118-132.
- Farber, B. A., & Nitzburg, G. C. (2016). Young adult self-disclosures in psychotherapy and

- on Facebook. *Counselling Psychology Quarterly*, 29(1), 76-89. doi: <https://doi.org/10.1080/09515070.2015.1078286>
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self-disclosure pada dewasa awal pengguna media sosial instagram di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 151-160. doi: <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23434>
- Fitransyah, R. R., & Waliyanti, E. (2018). Perilaku cyberbullying dengan media instagram pada remaja di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practice*, 2(1), 36-48. doi: <https://doi.org/10.18196/ijnp.2177>
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widia Mandala Madiun*, 33(1), 1-18.
- Liu, J., Rau, P. P., & Wendler, N. (2015). Trust and online information-sharing in close relationships : a cross-cultural perspective. *Behaviour & Information Technology*, 34(4), 363-374. doi: <https://doi.org/10.1080/0144929X.2014.937458>
- Mahdia, A. (2018). Pengaruh konten *influencer* di media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 172-179. doi: <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2262>
- Paramithasari, P. P., & Dewi, E. K. (2013). Hubungan antara kontrol diri dengan pengungkapan diri di jejaring sosial pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. *EMPATI*, 2(4), 376-385. doi: <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7423>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development: Perkembangan masa hidup*. (Terj. Benedictine Widyasinta). Edisi 13 Jilid 1 dan 2, Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Remaja, edisi revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sheldon, P., & Pecchioni, L. (2014). Comparing relationships among self-disclosure, social attraction, predictability and trust in exclusive Facebook and exclusive face-to-face relationships. *American Communication Journal*, 16(2), 1-14.
- Taddei, S., & Contena, B. (2013). Privacy, trust and control: Which relationships with online self-disclosure? *Computers in Human Behavior*, 29(3), 821-826. doi: <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.11.022>
- Toyyebah, Z. (2017). *Pengaruh Pengungkapan Diri di Media Sosial terhadap Perkembangan Identitas Diri Siswa SMAN 2 Pamekasan*. (Skripsi). Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Walsh, R. M., Forest, A. L., & Orehek, E. (2019). Self-disclosure on social media: The role of perceived network responsiveness. *Journal Pre-Proof*, 1-55. doi: <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106162>